

## PEMETAAN KEBIJAKAN TATA NIAGA KOMODITAS PADI/BERAS DI KABUPATEN INDRAMAYU

oleh

Soleh, Lidiya

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wiralodra, Mahasiswa Program

Doktor Universitas Padjajaran;

Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Wiralodra

Email:

soleh\_fisip@unwir.ac.id;

lilolidiya01@gmail.com

### ABSTRAK

Ketahanan Pangan merupakan kemampuan seseorang untuk menyediakan, mengakses, memanfaatkan dan stabilnya pangan dalam setiap rumah tangga. Strategi pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Indramayumelalui sektor pertanian sebagai salah satu potensi yang dimiliki Kabupaten Indramayu yang terus dikembangkan. Namun permasalahan di sektor pertanian seperti belum meningkatnya cadangan pangan, penyuluh pertanian yang kurang optimal dalam program penyuluhan, lahan irigasi yang rusak dan penggunaan tadah hujan, jalan rusak yang menghambat distribusi pangan, lemahnya pemanfaatan teknologi di bidang pertanian, angka kemiskinan terus meningkat, serta kapabilitas petani dan buruh tani rendah. Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian terus berupaya dalam meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Indramayu, seperti dengan adanya pembangunan desa mandiri benih, pemberdayaan pembangunan sumber daya manusia di sektor pertanian, hasil dari penelitian ini dalam pelaksanaannya masih kurang optimal dikarenakan masih banyaknya kendala yang dihadapi pemerintah dalam melaksanakan program-program tersebut. Faktor-faktor yang menghambat peningkatan produktivitas petani penggarap di Indonesia, termasuk di Kabupaten Indramayu adalah: (i) Masih lemahnya kelembagaan petani, (ii) Sistem irigasi serta operasi dan pemeliharaan yang masih kurang optimal; (iii) Kurang tenaga penyuluh dan lemahnya penyuluhan pertanian; (iv) Sarana dan Prasarana pertanian yang kurang dan belum optimal pemeliharaannya; (v) Akses petani penggarap kepada sumber pembiayaan yang masih terbatas; (vi) Kepemilikan lahan tidak jelas; (vii) Kesenjangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK), dan (viii) Potensi komoditas bernilai tinggi terabaikan. Tujuan pemetaan kebijakan rantai tata niaga pemasaran padi dan beras untuk memotret kondisi pemasaran dan sejauhmana peran Pemerintah dalam mengatur tata niaga dan mendorong peningkatan pendapatan petani. Tujuan khususnya adalah: (1) Menyusun rantai nilai komoditas gabah/beras, (2) Melakukan identifikasi masalah dan solusi tentang tata niaga padi/beras, dan (3). Merumuskan Rekomendasi atau Pemecahan masalah.

**Kata Kunci : Tata Niaga, Padi-Beras, Pemasaran.**

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indramayu dikenal sebagai Lumbung padi/beras di Jawa Barat. Sebagai penopang ketahanan pangan. Indonesia perlu memenuhi produksi pangan sesuai dengan RPJMN, karena dalam situasi dunia yang tidak menentu impor beras dan pangan lain tidak terjamin tiap tahun. Produksi beras Indonesia pada tahun 2020 mencapai 31,63 juta ton sedangkan di Provinsi Jawa Barat produksi beras mencapai 5,18 juta ton, atau sebesar 16,38 % total produksi beras di Indonesia (sumber : Badan Statistik Nasional dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2020).

Akar permasalahan di bidang pangan, antara lain: a. Masih tingginya masyarakat yang mengalami kerentanan pangan; b. Keragaman konsumsi pangan masih rendah, hanya tergantung pada satu jenis bahan pokok yaitu beras; c. Distribusi dan logistik pangan yang belum optimal; d. Kesadaran masyarakat terhadap keamanan pangan masih rendah.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan pelaksanaan *Pemetaan Kebutuhan Pengembangan Rantai Nilai*: 1) Mendapatkan informasi profil petani, kegiatan usaha tani dan bagaimana kebiasaan petani menggunakan/akses HP dan internet, serta menggali harapan petani terkait pemanfaatan HP dan internet di Kabupaten Indramayu, 2) Mendapatkan informasi tentang berbagai layanan informasi pertanian yang saat ini ada dan sudah digunakan oleh responden (Bapak/Ibu), lalu siapa penyedia informasi, dan saluran informasi apa saja yang digunakan, 3) Mendapatkan informasi tentang layanan informasi pertanian yang merupakan kebutuhan responden (Bapak/Ibu), tetapi sampai saat ini belum ada atau tidak dapat diakses, 4) Mendapatkan informasi tentang rantai pemasaran, nilai rantai (*value chain*) dan peta pemasaran komoditi yang dijual dari perspektif petani atau *local champion*/maju.

## II. METODE PENELITIAN

Menimbang tujuan penelitian diatas, maka penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode penelitian *interpretative research*, *naturalistic research*, atau *phenomenological research* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alami (*naturalsetting*), baik latar sosial maupun latar kebendaan berkaitan dengan strategi pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Indramayu.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Agribisnis adalah suatu sistem yang utuh mulai sub-sistem penyediaan sarana produksi dan peralatan pertanian; sub-sistem usahatani; sub-sistem pengolahan atau agroindustri dan sub sistem pemasaran. Agar sub-sistem ini bekerja dengan baik maka diperlukan dukungan sub sistem kelembagaan sarana dan prasarana serta sub-sistem penunjang dan pembinaan.

Agribisnis sebagai suatu sistem adalah agribisnis merupakan seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Disini dapat diartikan bahwa agribisnis terdiri dari berbagai sub sistem yang tergabung dalam rangkaian interaksi dan interpedensi secara reguler, serta terorganisir sebagai suatu totalitas. Adapun kelima mata rantai atau subsistem tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### a. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Sub sistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran. Kegiatan ini mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input usahatani memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu dan tepat produk.

### b. Subsistem Usahatani atau proses produksi

Sub sistem ini mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Termasuk kedalam kegiatan ini adalah

perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer. Disini ditekankan pada usahatani yang intensif dan sustainable (lestari/berkelanjutan), yaitu untuk meningkatkan produktivitas lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumber daya alam tanah dan air serta menekankan usahatani yang berbentuk komersial yaitu produksi primer yang dihasilkan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

#### c. Subsistem Agroindustri/pengolahan hasil

Lingkup kegiatan ini tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah *value added* (nilai tambah) dari produksi primer tersebut.

#### d. Subsistem Pemasaran

Sub sistem pemasaran mencakup pemasaran hasil-hasil usahatani dan agroindustri baik untuk pasar domestik maupun ekspor. Kegiatan utama subsistem ini adalah pemantauan dan pengembangan informasi pasar dan *market intelligence* pasar domestik dan pasar luar negeri.

#### e. Subsistem Penunjang

Subsistem ini merupakan penunjang kegiatan pra panen dan pasca panen yang meliputi: 1) Sarana Tataniaga, 2) Perbankan/perkreditasi/Asuransi, 3) Penyuluhan Agribisnis, 4) Infrastruktur agribisnis, 5) Koperasi Agribisnis, 6) Kelompok Tani/BUMN/Swasta, 7) Penelitian dan Pengembangan, 8) Pendidikan dan Pelatihan, 9) Transportasi, 10) Kebijakan Pemerintah.

Dari sinergi berbagai subsistem dihasilkan suatu produktivitas padi/beras, berikut ini tabel 1 merupakan luas hasil panen padi di Jawa Barat:

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Padi se-Provinsi Jawa Barat

No.	Wilayah Jawa Barat	Luas Panen Tanaman Padi (Ha)		
		2019	2020	2021
1	Bandung	56 310	50 150	50 904
2	Bandung Barat	29 184	29 197	28 090
3	Bekasi	97 749	103 172	99 300
4	Bogor	54 988	55 692	58 655
5	Ciamis	51 209	52 925	56 043
6	Cianjur	117 909	113 856	115 661
7	Cirebon	87 701	83 233	84 533
8	Garut	80 398	77 873	78 640
9	Indramayu	215 731	226 626	227 770
10	Karawang	185 807	181 915	202 211
11	Kota Bandung	1 215	1 074	1 056
12	Kota Banjar	5 055	5 344	5 573
13	Kota Bekasi	518	484	510
14	Kota Bogor	62	33	36
15	Kota Cimahi	71	77	77
16	Kota Cirebon	231	226	232
17	Kota Depok	85	31	45

18	Kota Sukabumi	2 391	2 336	2 509
19	Kota Tasikmalaya	7 231	7 569	9 093
20	Kuningan	44 201	45 786	48 319
21	Majalengka	94 996	98 038	97 157
22	Pangandaran	29 859	29 313	27 730
23	Purwakarta	26 453	30 316	33 326
24	Subang	156 299	169 416	166 782
25	Sukabumi	93 378	93 371	91 072
26	Sumedang	56 439	55 892	53 928
27	Tasikmalaya	83 365	72 941	85 428

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat Luas Panen Tanaman Padi (Ha) 2019-2021

Pada tabel 1. dapat dilihat bahwa Luas Panen Tanaman Padi terluas adalah Kabupaten Indramayu. Dimana pada Tahun 2019 luas panen tanaman padi 215.731 Ha, pada Tahun 2020 yaitu 226.626 Ha dan pada Tahun 2021 meningkat menjadi 227.770 Ha. Peningkatan luas panen yang di hasilkan Kabupaten Indramayu ini karena adanya Proyek Strategis Nasional Modernisasi Irigasi Rentang dari BBWS CIMANCIS (Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung) pada Direktorat Jenderal Sumber Daya Air (Dirjen-SDA) Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) Republik Indonesia. Dengan adanya proyek strategis menjamin ketersediaan air irigasi di Kabupaten Indramayu khususnya padapertanian, mengingat dimana mayoritas masyarakat di Indramayu sebagai petani. Pemenuhan sumber air pertanian di Indramayu salah satunya dari irigasi Bendungan Jatitujuh perbatasan Indramayu dan Majalengka. Adapun optimalisasi irigasi pertanian di Indramayu, BBWS melakukan pembuatan sodetan atau saluran penghubung dari bendungan karet pangkalan menuju Bendungan Karet Cilet Cipanas. Kemudian normalisasi beberapa titik sepanjang Saluran Induk Barat dan Saluran Induk Utara dari hulu ke hilir. Demikian menunjang Kabupaten Indramayu sebagai daerah sistem pertanian berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menguatkan ketahanan pangan nasional.

Cuaca yang berubah-ubah tentu mempengaruhi sektor pertanian, apalagi petani dan buruh tani sebagai aktor utama dalam penyediaan ketahanan pangan yang hanya memanfaatkan curah/tadah hujan. Begitu juga infrastruktur pertanian yang kurang memadai, seperti lahan irigasi dan lumbung pangan. Berikut ini tabel 2 luas sawah irigasi dan tadah hujan:

Tabel 2. Luas Lahan Sawah Irigasi dan Tadah Hujan Kabupaten Indramayu 2021

Luas Lahan Sawah Tahun 2021	Jumlah (Ha)
Irigasi Teknis	92.266
Tadah Hujan	24.452
<b>Jumlah</b>	<b>116.718</b>

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun 2021

40% lahan irigasi di Kabupaten Indramayu mengalami kerusakan. Lemahnya pemeliharaan lahan irigasi. Adapun lumbung pangan yang tidak dimanfaatkan, seperti pada petani padi, dulu petani pasca panen menyimpan padinya di lumbung setelah musim jemur akan tetapi pada saat ini lumbung pangan ini tidak dimanfaatkan karena pasca panen petani langsung menjual ke tengkulak maupun perum bulog, akibatnya harga padi pun menjadi rendah karena kapasitas kadar airnya masih ada, belum melalui proses penjemuran. Adapun perkembangan harga gabah dan beras di Kabupaten Indramayu Tahun 2022 pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Harga Gabah Dan Beras di Kabupaten Indramayu Tahun 2022

NO	BULAN	HARGA PRODUSEN (Rp/kg)				HARGA ECERAN (Rp/kg)	
		GABAH		BERAS		BERAS	
		GKP	GKG	MEDIUM	PREMIUM	MEDIUM	PREMIUM
1	Januari	-	5.936	9.100	10.256	10.100	11.156
2	Februari	-	5.520	8.200	9.040	9.180	10.080
3	Maret	4.150	5.080	8.200	8.980	9.520	10.520
4	April	4.060	4.680	8.160	8.840	9.500	10.500

Sumber: Data Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Tahun 2022

Produktivitas tanaman padi di Kabupaten Indramayu pada tahun 2020 yaitu 60,16 Ku/Ha, menurun di Tahun 2021 menjadi 60,00 Ku/Ha (BPS Jawa Barat). Lahan pertanian Kabupaten Indramayu masih mengalami puso, pada Musim Tanam Tahun 2020 mengalami Puso seluas 6.517 Ha (10 Ha karena gulma/kering, 60 Ha karena burung dan tikus, 6.445 Ha karena banjir dan 2 Ha karena ledakan Pertamina). Dan pada Musim Tanam Tahun 2021 mengalami puso seluas 390 Ha (33 Ha karena kering, 1 Ha karena tikus, dan 356 Ha karena air laut/rob). Dengan situasi tak terduga Lahan irigasi masih menjadi faktor utama dan terpenting untuk mengontrol ketersediaan air. Namun, lahan irigasi belum memadai dan petani masih menggunakan curah tadah hujan salah satunya di Kecamatan Cantigi. Luas lahan pertanian di Kecamatan Cantigi yakni luas lahan persawahan 1.903 Ha dan lahan pertanian bukan sawah 9.284 Ha (BPS Kabupaten Indramayu). Adapun data luas tanam, panen, produksi, dan produktivitas padi di Kecamatan Cantigi sebagai berikut:

Tabel 4. Luas Tanam, Panen, Produktivitas dan produksi Padi Di Kecamatan Cantigi

MT. 2020				MT. 2021			
Tanam (Ha)	Panen (Ha)	produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton/GKP)	Tanam (Ha)	Panen (Ha)	produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton/GKP)
1.903	1.903	75,58	14.383,35	1.903	1.903	67,9	12.921,86

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian

Pada tabel 4. produktivitas dan produksi padi di Kecamatan Cantigi mengalami penurunan dimana pada musim tanam Tahun 2020 produktivitas padi yaitu 75,58 Ku/Ha dan produksi padi yaitu 14.383,35 Ton/GKP, sedangkan pada musim tanam tahun 2021 menurun menjadi produktivitas padi yaitu 67,9 Ku/Ha dan produksi padi yaitu 12.921,86 Ton/GKP. Hal ini dikarenakan masih banyaknya lahan irigasi yang rusak. Adapun Kecamatan Cantigi memiliki luas lahan irigasi 1.722 Ha dan tadah hujan 181 Ha.

Selain lahan irigasi yang belum memadai, kapabilitas petani dan buruh tani juga mempengaruhi rendahnya produksi dan produktivitas hasil pertanian, dimana kapabilitas petani dan buruh tani merupakan kemampuan petani dan buruh tani dalam mengelola usaha tani mulai dari pengelolaan sampai dengan hasil usaha pertanian serta cara mengatasi situasi yang terjadi. Kapabilitas petani dan buruh tani di Kabupaten Indramayu masih kurang optimal dalam mengelola usahanya.

Adapun penyebabnya yaitu Karena masih rendahnya usaha tani seperti akses modal petani, kemampuan penyediaan benih berkualitas, kurang berpartisipasi anggota kelompok tani, petani dan buruh tani dalam penyuluhan pertanian, kemampuan penggunaan pupuk dimana dosis pemupukkan petani melihat kondisi tanaman apabila tanaman padi kurang subur maka petani akan melakukan pemupukkan lanjutan, pengendalian hama dan penyakit dalam usaha taninya melakukan penyemprotan peptisida ketika timbul tanda-tanda penyakit, serta petani langsung memasarkan hasil pertanian ke tengkulak meski dengan harga rendah dengan alasan cepat untuk mendapatkan modal lagi. Berikut ini tabel 5 permasalahan dan solusi:

Tabel 5. Masalah/Hambatan Dan Solusi

NO.	MASALAH & HAMBATAN	SOLUSI	KETERANGAN
1	Kelangkaan pupuk	Anjuran menggunakan pupuk organik untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia; Bermitra dengan perusahaan pupuk	Dibutuhkan supplier pupuk organik, pendampingan
2	Ketersediaan air yang terbatas, sawah tadah hujan	Sistem Tanam Tabela, pompanisasi air	Dibutuhkan pompa air
3	Varietas padi mempunyai cita rasa yang berbeda-beda	Petani diminta menanam varietas padi yang mempunyai cita rasa sesuai dengan keinginan pasar/mitra	Ciherang, Mekongga
4	Rendemen dan kualitas gabah masih rendah	Mengadakan sekolah lapang, pendampingan PPL Distan-pangan dan Perguruan Tinggi	Praktek mahasiswa vokasi
5	Pengepul merusak harga jual gabah ke pabrik	Petani tergabung dalam kelompok koperasi dan menjual gabah ke Bumdes/koperasi	MOU kemitraan , jumlah petani, luas lahan, produksi
6	Kesulitan modal untuk biaya tanam	Bermitra dengan Bumdes dalam penyediaan input produksi dan meningkatkan akses kelompok terhadap KUR BRI	Pembiayaan - Penguatan kelompok tani
9	Gagal panen karena kekeringan dan hama penyakit	Asuransi - Distanpangan	Premi
10	Harga gabah yang tidak stabil	BULOG membuat kebijakan yang didukung oleh regulasi Pemkab dan kemitraan dengan swasta - pabrik beras	
11	<i>Over supply</i> gabah saat panen raya	Mempercepat penyerapan gabah dengan membangun kemitraan pabrik beras - program pemerintah (BNPT, Bansos). Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital	
12	SDM Pertanian yang masih rendah	Adanya pendampingan dari PPL Distanpangan, Perguruan Tinggi, petani milenial	

Untuk mengkaji lebih lanjut berikut ini tabel 6 hasil diskusi mengenai analisis SWOT :

Tabel 6. Analisis Swot

<b>STRENGTH (KEKUATAN)</b>	<b>WEAKNESS (KELEMAHAN)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Padi sebagai penyumbang PDRB dan penyerapan tenaga kerja terbesar</li> <li>2. Lahan sawah sangat luas</li> <li>3. Padi diusahakan oleh sebagian besar petani sehingga produksi sangat tinggi</li> <li>4. Kondisi agroekologi sesuai</li> <li>5. Pengalaman berusahatani cukup</li> <li>6. Tenaga kerja cukup</li> <li>7. Tersedia sarana produksi dan sarana pertanian</li> <li>8. Teknologi budidaya sudah maju</li> <li>9. Infrastruktur dasar cukup tersedia</li> <li>10. Adanya dukungan program pengembangan agribisnis padi dari pemerintah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum ada pemasaran bersama</li> <li>2. Kelembagaan petani masih sangat lemah</li> <li>3. Rendemen dan kualitas gabah masih rendah</li> <li>4. SDM petani masih lemah</li> <li>5. Posisi tawar petani lemah</li> <li>6. Modal tanam petani terbatas</li> <li>7. Intensitas pendampingan dari PPL kurang</li> <li>8. Belum ada industri pengolahan beras untuk meningkatkan nilai tambah</li> </ol>
<b>OPPORTUNITY (PELUANG)</b>	<b>THREAT (ANCAMAN)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Beras merupakan makanan pokok sehingga permintaannya sangat tinggi</li> <li>2. Harga beras yang cenderung terus mengalami kenaikan</li> <li>3. Terdapat program pembiayaan dari perbankan</li> <li>4. Terdapat program asuransi usahatani</li> <li>5. Peluang kemitraan dengan pihak lain ada</li> <li>6. Tersedia teknologi pengembangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelangkaan pupuk</li> <li>2. Keterbatasan ketersediaan air</li> <li>3. Penurunan produktivitas dan kesuburan tanah</li> <li>4. Harga gabah tidak stabil</li> <li>5. Gagal panen akibat kekeringan, hama penyakit</li> <li>6. Terdapat komoditas lain yang lebih menguntungkan</li> <li>7. Alih fungsi lahan pertanian</li> </ol>

Berikut ini hasil diskusi pemetaan peran stakeholder tabel 7 :

Tabel 7. Peran Petani Dan Para Stakeholder

No	Pelaku Rantai Nilai	Peran	Kebutuhan	Keterangan
1.	Petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Budidaya padi</li> <li>- Manajemen air</li> <li>- Penjualan gabah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jumlah petani kelompok, luas lahan, kapasitas produksi, jadwal tanam, jadwal panen, manajemen</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dipilih kelompok tani yang aktif, mempunyai legalitas kelembagaan, AD/ART, ada pertemuan rutin, ada administrasi pembukuan</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Quality Control</i></li> <li>- Manajemen organisasi dan Kelembagaan</li> </ul>	<p>budidaya dan pemanenan ; varietas padi yang disukai oleh pasar, pupuk, pestisida, transportasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan GAP padi agar memenuhi kualitas gabah yang diinginkan oleh mitra</li> <li>- Pendampingan</li> <li>- Fasilitasi diberbagai forum pertemuan petani dan PPL</li> </ul>	<p>sederhana, pernah mendapatkan program pemerintah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dipilih areal yang air irigasinya cukup, satu hamparan luas. Datar, produktivitasnya tinggi</li> <li>- Mungkin diperlukan adanya Gudang penyimpanan dan alat transportasi</li> </ul>
2.	Distan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peningkatan kapasitas</li> <li>- Pembinaan</li> <li>- Pendampingan</li> <li>- Regulasi dan kebijakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelatihan GAP padi, manajemen air, pelatihan keuangan, penguatan kelembagaan, fasilitasi pemasaran.</li> <li>- Dukungan program dan bantuan benih serta peralatan/mesin.</li> <li>- Pengembangan agribisnis padi dimasukan dalam RPJMD dan anggaran APBD</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada pendampingan dan pertemuan rutin antara PPL setempat dan kelompok tani</li> </ul>
3.	Perguruan Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Inkubator pengetahuan dan teknologi</li> <li>- Pendampingan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rekomendasi pupuk dan kesuburan tanah</li> <li>- Rekomendasi SOP GAP Padi</li> <li>- Rekomendasi peningkatan produktivitas</li> <li>- Rekomendasi pengembangan agribisnis padi dan kelembagaanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada pendampingan dan pertemuan bnerkala antara Perguruan Tinggi dengan kelompok <i>tani</i></li> <li>- Menjadi binaan Perguruan Tinggi</li> <li>- Pengiriman mahasiswa KKN</li> </ul>
4.	Bappeda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Koordinasi program kemitraan dengan dinas terkait dan berbagai pihak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan agribisnis padi dimasukan dalam Musrenbang Kabupaten, RPJMD dan anggaran APBD</li> </ul>	

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Regulasi dan kebijakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitasi kemitraan dengan berbagai pihak</li> <li>- Regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan agribisnis padi</li> </ul>	
5.	Disperindag	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembinaan</li> <li>- Pendampingan</li> <li>- Regulasi dan kebijakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan agribisnis padi dimasukkan dalam RPJMD dan anggaran APBD</li> <li>- Fasilitasi kemitraan dengan berbagai pihak</li> <li>- Regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan agribisnis padi</li> </ul>	
6.	PUPR	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembinaan</li> <li>- Pendampingan</li> <li>- Regulasi dan kebijakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjamin kecukupan ketersediaan air untuk budidaya padi</li> <li>- Jadwal pembagian air</li> <li>- Pelatihan dan pendampingan OP &amp; Pemeliharaan jaringan irigasi</li> <li>- Pelatihan dan pendampingan kelembagaan P3A</li> <li>- Pembangunan, pemeliharaan dan perbaikan jaringan irigasi</li> </ul>	
7.	Pemerintah Desa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dukungan pengembangan agribisnis padi</li> <li>- Regulasi dan kebijakan</li> </ul>	Musrenbangdes dan dana desa	
8.	Distributor Input	Menjamin ketersediaan input dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu	Benih, pupuk kimia, pupuk organic, pestisida	Pendataan dan pemilihan distributor resmi
9.	Kios	Menjamin	Benih, pupuk kimia,	Pendataan dan pemilihan

	Pertanian	ketersediaan input dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu	pupuk organic, pestisida	kios pertanian yang telah mendapatkan ijin dari Distanpangan
10.	BUMD Kab. Indramayu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjamin ketersediaan input dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu</li> <li>- Pembelian gabah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Benih berkualitas dan berlabel ungu</li> <li>- Varietas padi dan kualitas gabah yang diinginkan</li> <li>- Kebutuhan benih dalam satu musim tanam dalam satu tahun dan kesepakatan harga</li> <li>- Kemampuan pembelian gabah dalam satu musim tanam dalam satu tahun dan kesepakatan harga</li> </ul>	Diperlukan adanya MOU antara BUMD Kab. Indramayu dengan kelompok tani untuk menjamin kepastian harga dan pasokan gabah
11.	Poktan penangkar benih	Menjamin ketersediaan input benih berkualitas dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu	Kebutuhan benih dalam satu musim tanam dalam satu tahun dan kesepakatan harga	Kesepakatan jadwal tanam satu hamparan sawah kelompok tani
12.	Asuransi Jasindo	Provider asuransi usaha tani pertanian	- Premi	
13.	BRI	Pembiayaan KUR	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen kelompok dalam pengembalian pinjaman</li> <li>- Memenuhi persyaratan kelayakan penerima kredit</li> </ul>	
14.	UPJA	Penyediaan peralatan dan mesin untuk budidaya padi dan panen	Traktor, <i>transplanter</i> , <i>combine harvester</i>	Kesepakatan Biaya sewa dan jadwal pengolahan lahan, tanam dan panen dalam satu hamparan
15.	Bulog	Regulasi dan kebijakan harga (HET dan HPP)	- Stabilitas harga gabah	

Berikut ini hasil diskusi berupa tabel 8 rantai tata niaga padi/beras:

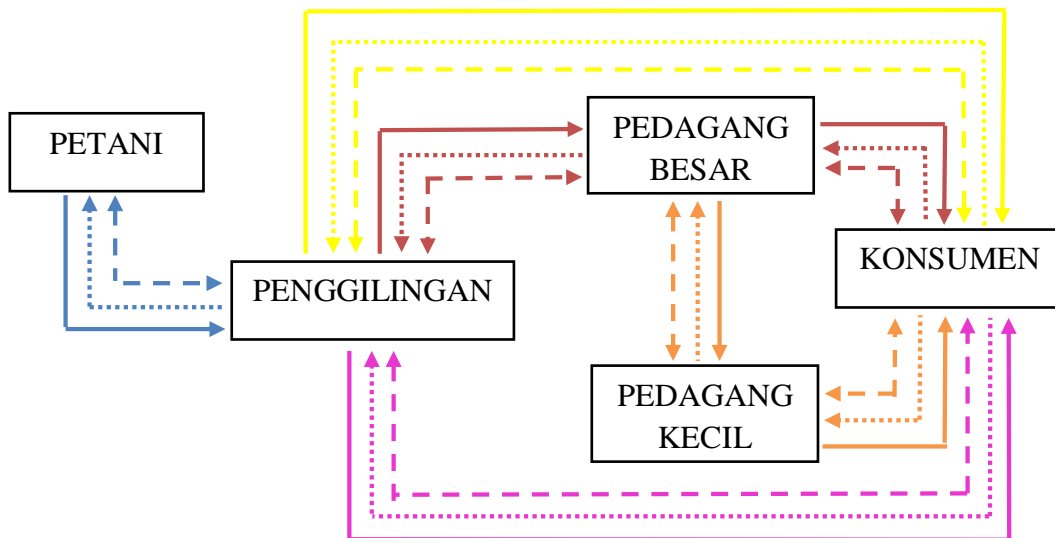
Tabel 8. Rantai Tata Niaga Padi/ Beras di Kabupaten Indramayu Pemetaan Rantai Nilai Padi

No	Rantai Nilai	Pelaku Utama	Pelaku Kegiatan Pendukung
1.	Input	<i>Input Supplier</i>	BRI, Distanpangan, Perguruan Tinggi, Distributor input, BUMD Kab. Indramayu, Kios Pertanian, PT, Poktan penagkar benih
2.	Budidaya	Petani	
	a. Penyemaian benih	Petani, <i>Input Supplier</i>	BRI, Distanpangan, Perguruan Tinggi, distributor input, BUMD Kab. Indramayu, Poktan penangkar benih, Kios Pertanian
	b. Pengolahan lahan & Penanaman	Petani	UPJA
	c. Perawatan/Pemeliharaan		
	- Pemupukan	Petani, <i>Input Supplier</i>	BRI, Distanpangan, Perguruan Tinggi, distributor input, Kios Pertanian
	- Pengendalian hama penyakit	Petani, <i>Input Supplier</i>	BRI, Distanpangan, Perguruan Tinggi, distributor input
	- Pengelolaan air	Petani	Dinas PUPR
	d. Panen	Petani	UD/PT
3.	Perdagangan Gabah	Petani, Pengepul, Pedagang besar <i>UD/PT</i>	BRI, Disperindagkop, vokasi UNWIR, Bulog, BUMD Kab. Indramayu
5.	Pemasaran	Petani, Pedagang beras, toko beras, ritel	BRI, Disperindagkop, Perguruan Tinggi, Bulog, BUMD Kab. Indramayu.
6.	Konsumsi	Rumah tangga, industri pengolah	

### 3.1 Rantai Pasok Padi

Struktur rantai pasok menjelaskan mengenai pihak-pihak yang terlibat pada rantai pasokan padi di Kabupaten Indramayu, pelaku dalam rantai pasok padi adalah petani, penggilingan padi, pedagang besar, dan pedagang pengecer. Alur rantai pasok padi di Kabupaten Indramayu berawal dari petani yang memasok gabah kepenggilingan UD atau PT, kemudian UD

atau PT yang menjual beras untuk dikonsumsi, beras ini dijual di berbagai wilayah Indonesia untuk dikonsumsi masyarakat umum. Dalam pendistribusian beras Penggilingan perusahaan berupa UD atau PT membutuhkan lembaga atau pelaku dalam rantai pasok yaitu pedagang besar dan pedagang kecil/pegecer. Selain beras, penggilingan perusahaan berupa UD atau PT juga menjual dedak kekonsumen. Alur rantai pasok padi dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Alur Rantai Pasok Padi

Keterangan:	
= Saluran Pemasaran Gabah	= Aliran Produk
= Saluran Pemasaran Beras Tingkat 1	= Aliran Keuangan
= Saluran Pemasaran Beras Tingkat 2	= Aliran Informasi
= Saluran Pemasaran Beras Tingkat 3	
= Saluran Pemasaran Dedak	

Dalam rantai pasok padi di Kabupaten Indramayu terdapat 3 aliran yang harus dikelola yaitu aliran produk, aliran keuangan dan informasi yang saling terkait pada pelaku rantai pasok.

### 3.2 Nilai Tambah

Nilai tambah juga merupakan salah satu tolak ukur dari rantai pasok padi di Kabupaten Indramayu. Perhitungan nilai tambah dalam proses pengolahan gabah bertujuan untuk mengukur besarnya nilai tambah yang terjadi akibat pengolahan gabah menjadi beras, sekam dan dedak yang siap untuk dipasarkan. Perhitungan nilai tambah yang digunakan adalah perhitungan nilai tambah dengan menggunakan metode hayami. Nilai tambah yang digunakan yaitu dalam satu kali produksi gabah (dalam 1 hari) tersaji dalam tabel di bawah ini:

Tabel 9. Perhitungan Nilai Tambah Pengolahan Gabah Menjadi Beras, Dedak dan Sekam Kabupaten Indramayu

No	Variabel	Nilai
I	<b>Output, Input dan Harga Output</b>	
1	Output (kg)	
	a. Beras	6.000

	b. Dedak	1.200
	c. Sekam	2.400
	Total Output	9.600
2	Input	10.000
3	Tenaga KerjaLangsung (HOK/hari)	15
4	Faktorkonversi	
	a. Keseluruhan (beras, dedak dan sekam)	0,96
	b. Beras	0,60
	c. Dedak	0,12
	d. Sekam	0,24
5	Koefisien tenagaKerja (HOK/kg)	0,0015
6	Harga output (Rp/kg)	
	a. Beras	8.300
	b. Dedak	3.500
	c. Sekam	0
7	Upahtenagakerja (Rp/HOK)	100.000
<b>II</b>	<b>Penerimaan dan Keuntungan</b>	
8	Harga bahanbaku (Rp/kg)	4.100
9	Biaya input lain (Rp/kg)	233
10	Nilai output (Rp/kg)	
	a. Beras	4.980
	b. Dedak	420
	c. Sekam	0
	Total nilai output	5.400
11	a. Nilai tambah (Rp/kg)	
	Beras	647
	Dedak	420
	Sekam	0
	Total nilaitambah	1.067
	b. Rasionilaitambah (%)	19,76
12	a. Pendapatantenagakerja (Rp/kg)	150
	b. Pangsatenagakerja (%)	1,41
13	a. Keuntungan (Rp/kg)	917
	b. Tingkat keuntungan (%)	85,94
<b>III</b>	<b>Balas Jasa PemilikFaktorProduksi</b>	
14	Margin (Rp/kg)	1.300
	a. Pendapatantenagakerja (%)	11,53
	b. Sumbangan input lainnya (%)	17,92
	c. Keuntunganpengusaha (%)	70,54

Sumber: Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 9. diketahui bahwa balas jasa yang diterima penggilingan perusahaan kecil dalam bentuk UD untuk pengolahan gabah menjadi dedaka dalah Rp 1.300. Marjin yang didapat dari pengolahan gabah menjadi beras terdiri dari pendapatan tenaga kerja, sumbangan dari input lainnya dan keuntungan pengusaha. Pada pengolahan gabah menjadi beras pendapatan tenaga kerjanya sebesar 11,53%, sumbangan input lainnya sebesar 17,92% dan

keuntungan pengusaha 70,54%, artinya bahwa distribusi keuntungan yang paling besar diperoleh dari keuntungan pengusaha pada balas jasa faktor produksi.

Pengolahan gabah menjadi beras, sekam dan dedak secara keseluruhan mampu memberikan nilai tambah kepada penggilingan karena nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan gabah secara keseluruhan adalah positif. Hal ini sesuai dengan pendapat Herdiyandi dkk (2016) bahwa analisis nilai tambah ini berguna untuk mengukur balas jasa yang diterima para pelaku usaha.

#### **Tantangan masa depan untuk usaha pabrik beras:**

##### **1. Perubahan iklim**

Perubahan ini sangat berpengaruh juga dalam pengolahan padi, jika masa panen padi sedang berlangsung dan diiringi juga dengan musim hujan, maka produksi beras pun akan terhambat, karena padi yang di jemur lumayan membutuhkan waktu sampai berhari-hari.

##### **2. Sumber Daya Manusia (SDM)**

Sumber daya manusia juga termasuk kepada tantangan karena sangat berpengaruh terhadap usaha yang dijalankan, apalagi jika dalam musim panen, tidak banyak karyawan yang bekerja pada masa panen itu.

##### **3. Teknologi**

Dengan berkembangnya jaman yang semakin modern ini telah banyak juga mesin-mesin penggiling padi yang lebih canggih, dan ada juga open padi, yang bisa di gunakan ketika cuaca sedang musim hujan, alat-alat yang sudah mulai canggih ini memang sangat lebih cepat dalam hal produksi, tapi tentu saja harganya yang begitu mahal.

##### **4. Beras yang dihasilkan tidak sempurna**

Dikarenakan mesin yang digunakan masih sederhana, terkadang banyak terkendala dalam hasil penggilingan yang kurang maksimal, seperti masih terdapatnya batu-batu kecil dan masih ada satu atau dua padi yang belum terkelupas kulitnya.

#### **IV. KONKLUSI**

Untuk para pemilik gilingan padi atau para pengusaha gilingan padi ini, seharusnya lebih harus mengikuti perkembangan jaman, contohnya saja dalam segi pemasaran, di era digital ini seharusnya para pengusaha lebih memanfaatkan era globalisasi, misalnya saja dalam segi pemasaran, pengusaha harus mencoba dengan pemasaran menggunakan sarana media sosial. Namun demikian hal tersebut perlu didukung oleh:

1. Ketersediaan/jaminan air yang didukung oleh infrastruktur penunjang kegiatan pertanian seperti irigasi, jalan usaha tani, transportasi, dan pergudangan
2. Ketersediaan komoditas padi atau beras yang unggul
3. Jaminan kuantitas, kualitas dan kontinuitas produk beras
4. Kelembagaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) dan Kelompok Tani (Poktan) yang maju dalam manajemen dan organisasi, mampu melakukan pengelolaan administrasi dan keuangan, teknis usaha tani dan pengembangan ekonomi,

5. Dukungan Pemerintah Daerah, seperti SK Bupati tentang Pola Tanam dan Tata Tanam, Sidang Komisi Irigasi untuk pengelolaan irigasi dengan optimal, Visi, Misi dan Program Bidang Pertanian dan Usaha Tani Padi/beras yang berkelanjutan, serta jaminan ketersediaan air.
6. Adanya SDM/kualitas petani yang memiliki motivasi dan kemampuan yang kuat dalam usaha tani padi/beras.

Berdasarkan hasil penelitian Rantai Pasok Padi di Kabupaten Indramayu, dapat disimpulkan bahwa, alur rantai pasok padi di Kabupaten Indramayu berawal dari petani yang memasok gabah ke penggilingan salah satu perusahaan berupa UD atau PT, kemudian UD atau PT menjual beras kepedagang besar luar Provinsi, selanjutnya pedagang besar luar Provinsi menjual beras kepedagang kecil/pengecer luar provinsi dan terakhir pedagang kecil/pengecer menjual beras ke konsumen. Rantai pasok padi di Kabupaten Indramayu memiliki 3 aliran yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi.

Untuk petani diharapkan melakukan manajemen dalam proses produksi agar dapat meningkatkan produktivitas. Untuk pemerintah sangat diharapkan adanya bantuan secara merata seperti bibit yang berkualitas, pupuk serta obat-obatan yang dapat memperlancar proses produksi.

## Referensi

- Adisel, 2015. *Transformasi Masyarakat Petani Dari Tradisional ke Modern*. Bogor:IPB Press
- Afiful, M. Jauhani. 2020. *Dilema Kapabilitas Dan Imparsialitas Dokter Sebagai Mediator Sengketa Medis*. Surabaya: SCPindo
- Ahmad. 2019. *Pangan, Gizi dan Kesehatan*. Yogyakarta: Deepublish
- Ahmad. 2020. *Manajemen Strategis*. Makassar: CV. Nas Media Pustaka
- Arman, dkk. 2021. *Kapita Selektta Ilmu Pemerintahan*. Gorontalo: CV. Cahaya ArshPublishing & Printing
- Azizah, Siti dkk. 2019. *Aspek Kehidupan Petani Gurem*. Malang: UB PressHadiutomo,
- Kusno. 2012. *Mekanisasi Pertanian*. Bogor: IPB Press
- Iranita, dkk 2020. *Ketahanan Pangan*. Bandung: Media Sains Indonesia Kristiawan.
2021. *Ketahanan Pangan*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka
- Malang: UB Press
- Muhyiddin, Yusuf. 2022. *Pengantar Sosiologi Pertanian*. Bandung: CV. MediaSains Indonesia
- Mulgan, Geoff. 2009. *The Art Of Public Strategy (Mobilizing Power And Knowledge For The Common Good)*. New York: Oxford University Press
- Mulyadi, Mulki. 2021. *Petani Dan Pergerakan Nasional (Keterlibatan Organisasi Tirtayasa Dalam Peristiwa Batu Ceper 1934)*. Jakarta: Guepedia
- Nur Zaman, dkk. 2021. *Sumber Daya Dan Keesejahteraan Masyarakat*. Medan:Yayasan Kita Menulis

Poernomo, Freddy. 2020. *Hukum Pemerintahan Daerah (Fungsi Pengawasan DPRD Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah)*. Surabaya: Airlangga Universitas Press

Purwanggono, 2021. *Konsep Dasar Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani

Rachmawati, Srie Julie dkk. 2020. *Mewujudkan Ketahanan Pangan (Melalui Implementasi Sistem Pertanian Terpadu Berkelanjutan)*. Yogyakarta: Plantaxia

Rahayu, Sri. 2018. *Pengantar Pemerintahan Daerah (Kajian Teori, Hukum Dan Aplikasinya)*. Jakarta: Sinar Grafika

Saleh, Choirul dkk. 2013. *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur*.

Sastraatmadja, Entang. 2010. *Suara Petani*. Bandung: Masyarakat Geografi Indonesia

Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

Sugiyono, 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Suhaimi,

**Jurnal:**

G. Mcelwee and R. Smith, 2012. *Classifying The Strategic Capability Of Farmers: a Segmentation Framework*. J. Entrepreneurial Venturing, Vol. 4 No. 2

Khamdan Fariz, 2016. *Analisis Kapabilitas Petani Dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Dalam Usaha Tani Padi Di Sawah*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh Vol. 2 No. 2

Syahyuti, 2013. *Pemahaman Terhadap Petani Kecil Sebagai Landasan Kebijakan Pembangunan Pertanian*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 31 No. 1

**Peraturan Perundang-undangan:**

Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu No. 10 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kabupaten Indramayu

Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu No. 8 Tahun 2018 Tentang Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani

Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2012 pasal 1 ayat (4) Tentang Pangan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani

Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2019 Tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah

**Website:**

<https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab3> di akses pada Selasa, 06 Juni 2022

<https://youtu.be/KIZ4nKYkAH8> Musyawarah Rencana Pembanguna RPJMD Kabupaten Indramayu di akses pada Kamis, 09 Juni 2022